

Implementasi Knowledge Management System pada Komunitas Sejarah Historia Indonesia

¹Nurul Haifa Harahap*, ²Nur Fitri Rosa Setiawati, ³Muhammad Daffa Raihan Akoso, ⁴Johannes Hamonangan Siregar

^{1,2,3,4}Universitas Pembangunan Jaya, Indonesia

Email : ¹nurul.haifaharahap@student.upj.ac.id*, ²nur.fitrirosa@student.upj.ac.id, ³muhammad.daffaraihan@student.upj.ac.id

Abstract

The Indonesian History Community (Komunitas Historia Indonesia/KHI) is one of Indonesia's leading historical communities that plays an important role in preserving and disseminating historical knowledge to the public. In the digital era, challenges in maintaining knowledge continuity and collaboration among community members are increasingly prevalent. Therefore, the implementation of a Knowledge Management System (KMS) becomes relevant for effectively managing, storing, and disseminating historical knowledge. This study aims to analyze the implementation of KMS in enhancing the effectiveness of Indonesian History Community activities, as well as to identify barriers and opportunities encountered in the implementation process. The method employed is a literature review of KMS literature and community activity documentation. The research findings indicate that KMS implementation can improve historical knowledge accessibility, strengthen inter-member collaboration, and facilitate systematic documentation of community activities. However, the main barriers include limited technological infrastructure, digital literacy gaps among members, and challenges in transforming the knowledge-sharing culture. Identified opportunities include the use of free digital platforms, member capacity building training, and the development of community-based knowledge repositories. The conclusion of this study affirms that KMS has significant potential in the digital transformation of historical communities, but requires an adaptive and participatory implementation approach suited to the community context. The implications of this research provide strategic recommendations for historical communities and similar organizations in designing and implementing sustainable knowledge management systems, as well as contributing to the literature on cultural knowledge digitalization in Indonesia.

Keywords: Knowledge Management System, Historical Community, Knowledge Preservation, Komunitas Historia Indonesia.

Abstrak

Komunitas Historia Indonesia (KHI) merupakan salah satu komunitas sejarah terkemuka di Indonesia yang berperan penting dalam pelestarian dan penyebaran pengetahuan sejarah kepada publik. Di era digital, tantangan dalam menjaga kesinambungan pengetahuan dan kolaborasi antaranggota komunitas semakin meningkat. Oleh karena itu, penerapan Knowledge Management System (KMS) menjadi relevan untuk mengelola, menyimpan, dan menyebarkan pengetahuan sejarah secara efektif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi KMS dalam meningkatkan efektivitas kegiatan Komunitas Historia Indonesia, serta mengidentifikasi hambatan dan peluang yang dihadapi dalam proses

implementasinya. Metode yang digunakan adalah studi pustaka terhadap literatur KMS dan dokumentasi kegiatan komunitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi KMS dapat meningkatkan aksesibilitas pengetahuan sejarah, memperkuat kolaborasi antaranggota, dan memfasilitasi dokumentasi sistematis kegiatan komunitas. Namun, hambatan utama meliputi keterbatasan infrastruktur teknologi, kesenjangan literasi digital di kalangan anggota, dan tantangan dalam mengubah budaya berbagi pengetahuan. Peluang yang teridentifikasi mencakup penggunaan platform digital gratis, pelatihan kapasitas anggota, dan pengembangan repositori pengetahuan berbasis komunitas. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa KMS berpotensi signifikan dalam transformasi digital komunitas sejarah, namun memerlukan pendekatan implementasi yang adaptif dan partisipatif sesuai konteks komunitas. Implikasi penelitian ini memberikan rekomendasi strategis bagi komunitas sejarah dan organisasi serupa dalam merancang dan mengimplementasikan sistem manajemen pengetahuan yang berkelanjutan, serta berkontribusi pada literatur tentang digitalisasi pengetahuan budaya di Indonesia.

Kata Kunci: Knowledge Management System, Komunitas Sejarah, Pelestarian Pengetahuan, Komunitas Historia Indonesia.

Corresponding Author;



E-mail: nurul.haifaharahap@student.upj.ac.id

Pendahuluan

Sejarah merupakan bagian fundamental dari identitas suatu bangsa. Ia menjadi cermin yang merefleksikan perjalanan panjang, nilai-nilai luhur, dan dinamika sosial-politik yang membentuk karakter bangsa tersebut. Dalam negara Indonesia, sejarah memiliki posisi yang unik karena terbentuk dari beragam etnis, budaya, dan narasi lokal yang menyatu dalam konstruksi nasionalisme. Namun, seiring dengan derasnya arus modernisasi dan globalisasi, minat terhadap sejarah di kalangan masyarakat, khususnya generasi muda, semakin menurun (Mulyana, 2021). Sejarah dianggap sebagai sesuatu yang kaku, membosankan, dan tidak relevan dengan kehidupan masa kini. Hal ini menjadi tantangan besar bagi para pelaku dan pemerhati sejarah untuk menghadirkan sejarah dalam format yang lebih hidup, partisipatif, dan relevan dengan konteks zaman.

Di tengah tantangan tersebut, muncul berbagai inisiatif masyarakat sipil yang berusaha menghidupkan kembali semangat mencintai sejarah, salah satunya melalui pendirian komunitas sejarah. Komunitas-komunitas ini memainkan peran penting sebagai jembatan antara sumber-sumber sejarah dengan masyarakat awam. Salah satu komunitas sejarah yang paling menonjol di Indonesia adalah Komunitas Historia Indonesia (KHI). Didirikan oleh Asep Kambali pada tahun 2003, KHI mengusung visi untuk menumbuhkan kesadaran sejarah di kalangan masyarakat melalui pendekatan yang menyenangkan dan edukatif. Berbagai kegiatan seperti tur sejarah, diskusi publik, pameran, dan publikasi populer telah dilakukan KHI untuk mengedukasi masyarakat mengenai pentingnya Sejarah (Gabriella, 2020).

Keunikan dari Komunitas Historia Indonesia (KHI) terletak pada kemampuannya membangun ruang partisipatif yang inklusif, di mana siapa pun bisa

ikut terlibat dalam proses belajar sejarah. Dalam hal ini, KHI tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi sejarah, tetapi juga sebagai ruang dialektika yang memungkinkan munculnya narasi-narasi alternatif dari masyarakat (KHI, 2025). Namun, dengan semakin bertambahnya jumlah kegiatan dan anggotanya, KHI menghadapi tantangan dalam mengelola pengetahuan dan informasi yang terus berkembang. Bagaimana pengetahuan yang dihasilkan dari berbagai kegiatan tersebut didokumentasikan? Bagaimana pengalaman dan praktik baik dari satu kegiatan dapat dibagikan kepada anggota lain? Bagaimana kolaborasi dan pertukaran pengetahuan antaranggota dapat dimaksimalkan? Pertanyaan-pertanyaan tersebut menunjukkan pentingnya pengelolaan pengetahuan atau knowledge management dalam konteks komunitas sejarah.

Knowledge Management System (KMS) hadir sebagai solusi strategis untuk menjawab tantangan tersebut. KMS adalah serangkaian proses dan teknologi yang digunakan untuk menangkap, menyimpan, membagikan, dan menggunakan pengetahuan secara efektif dalam suatu organisasi atau komunitas. Pada awalnya, konsep KMS banyak digunakan dalam dunia korporasi untuk meningkatkan efisiensi organisasi dan inovasi (Zuana & Sopiah, 2022). Namun, dalam beberapa dekade terakhir, penerapan KMS mulai meluas ke sektor pendidikan, pemerintahan, hingga komunitas-komunitas sosial seperti KHI. Implementasi KMS dalam komunitas seperti KHI memiliki potensi besar untuk memperkuat keberlanjutan dan dampak sosial dari komunitas tersebut. Dengan sistem yang baik, KHI dapat mengarsipkan pengetahuan yang dihasilkan dari berbagai kegiatan seperti hasil riset lapangan, dokumentasi tur sejarah, hingga diskusi intelektual antaranggota (Anas & Salim, 2022). Selain itu, KMS dapat memfasilitasi pembelajaran kolaboratif, di mana anggota komunitas dapat saling berbagi wawasan, pengalaman, dan strategi dalam menjalankan kegiatan sejarah. KMS juga memungkinkan peningkatan transparansi dan akuntabilitas, karena setiap pengetahuan yang dibagikan dapat ditelusuri asal-usul dan pengembangannya.

Namun demikian, penerapan KMS dalam komunitas tidaklah mudah. Dibutuhkan pemahaman yang baik tentang budaya komunitas, kebutuhan anggota, serta kemampuan teknis yang memadai. Tantangan lainnya adalah bagaimana menanamkan kesadaran akan pentingnya berbagi pengetahuan dan menjaga kualitas dari pengetahuan yang didistribusikan (Loka et al., 2024). Apalagi dalam konteks komunitas relawan seperti KHI, di mana tidak semua anggota memiliki latar belakang pendidikan formal di bidang sejarah atau teknologi informasi, implementasi KMS harus dilakukan secara inklusif dan partisipatif agar tidak menimbulkan kesenjangan digital. Digitalisasi pengetahuan sejarah juga menjadi isu penting dalam konteks ini. Banyak narasi sejarah lokal yang masih tersebar dalam bentuk lisan, catatan pribadi, atau arsip yang tidak terdigitalisasi (Mulya & Bramantya, 2022). Jika KHI mampu membangun sistem manajemen pengetahuan yang dapat menjangkau dan mendokumentasikan sejarah-sejarah mikro tersebut, maka kontribusinya terhadap pelestarian warisan budaya bangsa akan sangat besar. Dalam hal ini, KMS tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu administratif, tetapi juga sebagai medium transformasi sosial yang memungkinkan sejarah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat (Yan et al., 2016).

Penelitian mengenai Knowledge Management System telah berkembang pesat dalam berbagai konteks organisasi. Studi-studi terdahulu menunjukkan bahwa KMS efektif diterapkan dalam organisasi korporat untuk meningkatkan inovasi dan daya saing (Zuana & Sopiah, 2022), dalam institusi pendidikan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran (Anas & Salim, 2022), serta dalam organisasi pemerintahan untuk meningkatkan pelayanan publik. Namun, literatur yang membahas implementasi KMS dalam konteks komunitas sejarah berbasis relawan, khususnya di Indonesia, masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian KMS fokus pada organisasi formal dengan struktur hierarkis yang jelas, sementara karakteristik komunitas sejarah yang bersifat partisipatif, inklusif, dan berbasis relawan memiliki dinamika yang berbeda.

Beberapa studi telah mengeksplorasi digitalisasi warisan budaya dan arsip sejarah (Mulya & Bramantya, 2022), namun belum secara spesifik menganalisis bagaimana sistem manajemen pengetahuan dapat diintegrasikan dalam ekosistem komunitas sejarah untuk meningkatkan kolaborasi, aksesibilitas, dan keberlanjutan pengetahuan. Penelitian tentang komunitas sejarah di Indonesia cenderung berfokus pada aspek sosiologis dan edukatif (Gabriella, 2020; Mulyana, 2021), namun belum mengeksplorasi dimensi teknologi informasi dan manajemen pengetahuan sebagai enabler transformasi digital komunitas.

Kesenjangan penelitian (research gap) yang teridentifikasi adalah minimnya kajian empiris mengenai: (1) bagaimana KMS dapat diadaptasi dalam konteks komunitas sejarah berbasis relawan dengan keterbatasan sumber daya dan keberagaman latar belakang anggota; (2) hambatan-hambatan spesifik yang dihadapi komunitas sejarah dalam mengimplementasikan KMS, terutama terkait budaya berbagi pengetahuan dan literasi digital; serta (3) strategi implementasi KMS yang sesuai dengan karakteristik unik komunitas sejarah di Indonesia. Penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis implementasi KMS dalam konteks Komunitas Historia Indonesia sebagai studi kasus.

Berdasarkan latar belakang dan kesenjangan penelitian yang telah diuraikan, penelitian ini memiliki tujuan utama untuk menganalisis implementasi Knowledge Management System dalam Komunitas Historia Indonesia, dengan fokus pada identifikasi peluang, hambatan, dan strategi implementasi yang sesuai dengan karakteristik komunitas sejarah berbasis relawan. Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi kebutuhan dan tantangan pengelolaan pengetahuan dalam Komunitas Historia Indonesia; (2) menganalisis hambatan dan peluang implementasi KMS dalam konteks komunitas sejarah berbasis relawan; (3) merumuskan rekomendasi strategis untuk implementasi KMS yang adaptif dan partisipatif sesuai dengan karakteristik KHI.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pada beberapa aspek. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya literatur mengenai Knowledge Management System dalam konteks komunitas non-profit dan berbasis relawan, khususnya di sektor pelestarian budaya dan sejarah. Penelitian ini juga memberikan perspektif baru tentang bagaimana teknologi informasi dapat diintegrasikan dalam komunitas dengan struktur organisasi yang fleksibel dan partisipatif. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi Komunitas Historia Indonesia dan komunitas sejarah lainnya di Indonesia dalam merancang dan mengimplementasikan sistem manajemen

pengetahuan yang berkelanjutan. Rekomendasi yang dihasilkan dapat membantu komunitas sejenis dalam mengatasi hambatan implementasi KMS dan memaksimalkan peluang digitalisasi pengetahuan sejarah. Secara sosial, penelitian ini berkontribusi pada upaya pelestarian warisan budaya Indonesia melalui pendekatan manajemen pengetahuan yang sistematis, serta mendukung demokratisasi akses terhadap pengetahuan sejarah bagi masyarakat luas.

Oleh karena itu, artikel ini akan membahas lebih dalam mengenai bagaimana implementasi Knowledge Management System dapat diterapkan dalam Komunitas Historia Indonesia. Pembahasan akan diawali dengan penjelasan metodologi yang digunakan, kemudian dilanjutkan dengan hasil studi pustaka dan analisis mengenai peluang serta tantangan implementasi KMS pada komunitas sejarah. Melalui pembahasan ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pentingnya sistem pengelolaan pengetahuan dalam mendukung keberlangsungan dan efektivitas komunitas sejarah di era digital.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research), yaitu pendekatan yang dilakukan dengan menelaah dan menganalisis berbagai sumber tertulis yang relevan untuk memperoleh pemahaman konseptual maupun kontekstual terkait topik yang dikaji. Sumber-sumber yang ditelusuri meliputi literatur ilmiah, jurnal akademik, artikel populer, laporan kegiatan, serta dokumentasi digital yang membahas tentang Knowledge Management System (KMS), pengelolaan komunitas berbasis relawan, dan aktivitas-aktivitas dalam Komunitas Historia Indonesia (KHI). Penelusuran dilakukan baik melalui media daring (seperti e-journal, e-book, arsip komunitas) maupun media cetak (termasuk buku teks, laporan kegiatan komunitas, dan dokumentasi acara sejarah). Dengan pendekatan ini, peneliti dapat memahami lanskap teoretis dan empiris seputar pengelolaan pengetahuan dalam komunitas sejarah. Analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif, yaitu dengan menyusun deskripsi temuan-temuan dari hasil studi pustaka secara sistematis dan mengaitkannya dengan konteks aktual Komunitas Historia Indonesia. Peneliti memfokuskan perhatian pada identifikasi prinsip-prinsip KMS yang relevan, evaluasi kesesuaian strategi implementasi dengan karakter komunitas berbasis relawan, serta kemungkinan integrasi KMS ke dalam berbagai kegiatan edukatif, kolaboratif, dan digitalisasi pengetahuan yang dijalankan oleh KHI. Pendekatan ini memungkinkan pemetaan peluang dan tantangan penerapan KMS secara komprehensif tanpa intervensi lapangan langsung

Hasil dan Pembahasan

Implementasi Knowledge Management System (KMS) dalam Komunitas Historia Indonesia (KHI) merupakan langkah strategis untuk mentransformasikan komunitas berbasis relawan menjadi komunitas berbasis pengetahuan yang berkelanjutan. KMS tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu teknis, tetapi juga sebagai kerangka kerja yang membentuk budaya organisasi, mengelola aset intelektual, dan menciptakan ruang kolaborasi antargenerasi. Berikut lima aspek utama implementasi KMS dalam KHI yang menjadi fokus dalam pembahasan ini:

Digitalisasi dan Dokumentasi Pengetahuan Historis

Komunitas Historia Indonesia (KHI) merupakan komunitas yang sangat kaya akan produksi pengetahuan sejarah. Kegiatan seperti eksplorasi situs bersejarah, diskusi publik, tur edukatif, hingga wawancara dengan tokoh lokal menghasilkan beragam bentuk pengetahuan yang berharga. Sayangnya, selama ini, sebagian besar hasil dari kegiatan tersebut belum terdokumentasikan secara sistematis. Banyak catatan penting hanya tersimpan dalam unggahan media sosial pribadi, rekaman audio di gawai individu, atau bahkan hanya tinggal dalam ingatan relawan yang hadir secara langsung (Utami, 2023). Tanpa sistem pengelolaan, pengetahuan yang dihasilkan memiliki risiko tinggi untuk hilang, terutama saat terjadi pergantian generasi atau ketika anggota aktif tidak lagi terlibat. Untuk menjawab tantangan tersebut, penerapan Knowledge Management System (KMS) menjadi solusi strategis. KMS memungkinkan komunitas menyimpan dan mengelola berbagai jenis konten sejarah dalam repositori digital yang terorganisir. Dokumen tertulis, peta lokasi, transkrip wawancara, hasil observasi lapangan, serta dokumentasi audio-visual dapat diklasifikasikan berdasarkan waktu, lokasi, jenis sumber, dan tema historis. Pelabelan data (metadata) yang sistematis ini akan memudahkan pencarian, pemanfaatan ulang, dan penyusunan materi tur, riset, atau edukasi berbasis bukti sejarah yang telah dikumpulkan (Fathurrahman, 2018).

Tidak hanya sekadar upaya pengarsipan, digitalisasi membuka jalan bagi pelestarian sejarah yang lebih inklusif. Selama ini, narasi sejarah resmi cenderung bersifat top-down dan terpusat di kota-kota besar atau tokoh nasional. KHI memiliki peluang untuk menggali sejarah-sejarah mikro dari berbagai daerah, seperti cerita rakyat, tradisi lisan, pengalaman masa penjajahan di kampung-kampung, atau bangunan tua yang belum tercatat sebagai cagar budaya. Dengan KMS, narasi-narasi ini dapat didokumentasikan dan diakses publik secara luas, menjadikan pelestarian sejarah sebagai proses yang demokratis dan merangkul keragaman identitas lokal (Zhou, 2018; Pattanayak, 2020). Proses dokumentasi ini juga memiliki fungsi edukatif dan transformatif bagi para relawan. Anggota yang terlibat dalam pencatatan, digitalisasi, atau pengelolaan arsip tidak hanya menjadi pengumpul data, tetapi juga menjadi pencipta makna sejarah. Proses ini membangun kesadaran historis dan memperkuat keterlibatan emosional anggota terhadap misi komunitas (Cifor & Gilliland, 2016). Di sisi lain, sistem digital juga memungkinkan regenerasi pengetahuan secara lebih efisien. Anggota baru dapat mempelajari sejarah komunitas melalui data terdahulu tanpa harus mengulang proses dari awal, sehingga mempercepat pembelajaran kolektif dan kesinambungan visi komunitas (Carbone, 2020). Untuk mewujudkan sistem yang berkelanjutan, KHI perlu memanfaatkan teknologi seperti cloud storage, database daring, dan sistem klasifikasi terbuka yang ramah pengguna. Selain itu, perlu dirancang kebijakan mengenai etika dokumentasi, hak cipta, serta lisensi terbuka agar data komunitas dapat digunakan secara bertanggung jawab dan adil (He et al., 2017). Bila dikelola dengan baik, KMS tidak hanya menjadi alat penyimpanan, tetapi juga platform pembelajaran sejarah, ruang kolaborasi, serta fondasi bagi pertumbuhan komunitas berbasis pengetahuan yang kuat dan terdesentralisasi (Zhang et al., 2023).

Peningkatan Kolaborasi dan Interkoneksi Pengetahuan

Komunitas Historia Indonesia (KHI) terdiri dari relawan yang tersebar luas di berbagai wilayah Indonesia dan berasal dari latar belakang profesi yang sangat beragam, seperti sejarawan, guru, mahasiswa, jurnalis, arsitek, serta pegiat budaya. Keberagaman ini adalah potensi besar yang memungkinkan kolaborasi antargenerasi, antardaerah, dan antardisiplin dalam menciptakan dan menyebarluaskan pengetahuan Sejarah (Zamiri & Esmaeili, 2024). Namun, tantangan muncul ketika kolaborasi ini tidak ditopang oleh sistem yang kuat. Tanpa struktur dan dokumentasi yang memadai, kerja sama sering kali hanya bersifat spontan, tidak terdokumentasi, atau berhenti di tengah jalan (Venkatraman & Venkatraman, 2018). Oleh karena itu, keberadaan Knowledge Management System (KMS) sangat vital sebagai fondasi kolaborasi yang berkelanjutan dan terdokumentasi dengan baik. Dengan dukungan KMS, relawan KHI yang berada di lokasi berbeda dapat bekerja bersama secara asinkron, tanpa dibatasi ruang dan waktu. Misalnya, anggota di Jakarta dapat mengunggah artikel sejarah lokal yang kemudian dikomentari atau direvisi oleh anggota lain dari Surabaya, Makassar, atau Aceh. Kolaborasi ini dapat berkembang ke arah yang lebih produktif ketika anggota lain yang memiliki keahlian di bidang desain menambahkan infografik, atau mereka yang ahli dalam riset menyempurnakan narasi dengan data pendukung.

Platform digital seperti Notion, Google Docs, atau forum komunitas berbasis Trello memungkinkan terjadinya interaksi lintas-waktu yang produktif dan transparan (Wegner et al., 2024). Proses ini juga menjamin bahwa setiap tahap kerja kolektif terdokumentasi, sehingga bisa menjadi arsip pembelajaran bagi anggota lainnya. Lebih jauh, kolaborasi yang dibangun melalui KMS dapat diperluas hingga melibatkan pihak eksternal. Komunitas KHI yang memiliki sistem manajemen pengetahuan yang rapi dan profesional dapat dengan mudah menjalin kerja sama dengan berbagai institusi seperti universitas, museum, sekolah, hingga komunitas sejarah lainnya (Choi et al., 2020). Misalnya, hasil dokumentasi KHI dapat digunakan oleh guru-guru di sekolah untuk menyusun muatan lokal sejarah, atau dijadikan bahan penelitian oleh mahasiswa dalam tugas akhirnya. KMS dalam hal ini bukan hanya sebagai alat bantu internal komunitas, tetapi juga menjadi jembatan komunikasi dan distribusi pengetahuan ke ruang-ruang publik yang lebih luas, memperkuat posisi KHI sebagai pelaku utama dalam pendidikan sejarah nonformal. KMS juga mendorong lahirnya tim riset tematik berbasis wilayah atau isu. Anggota KHI dapat membentuk kelompok riset yang secara khusus mendalami satu topik sejarah, seperti sejarah perempuan di era kolonial, jejak perdagangan rempah di jalur laut Indonesia timur, atau narasi sejarah lokal dari masyarakat adat. Semua aktivitas ini dapat difasilitasi oleh sistem manajemen pengetahuan yang memungkinkan mereka berbagi referensi, membagi tugas, menyusun peta kerja, serta mempublikasikan hasilnya dalam satu ruang bersama (Angela & Gafar Yoedtadi, 2019).

Kolaborasi seperti ini menjadikan produksi pengetahuan lebih terstruktur, saling melengkapi, dan berbasis data yang dapat dipertanggungjawabkan. Ini juga menciptakan budaya kerja ilmiah dalam komunitas yang sebagian besar bersifat sukarela. Pada akhirnya, interkoneksi pengetahuan yang difasilitasi oleh KMS tidak hanya memperkuat kerja internal KHI, tetapi juga memperluas jangkauan dampaknya terhadap masyarakat luas. Dengan sistem yang terbuka, terstruktur, dan kolaboratif, KHI bisa menjadi episentrum ekosistem pengetahuan sejarah yang tidak hanya

mendokumentasikan masa lalu, tetapi juga menyentuh isu-isu masa kini seperti identitas budaya, pelestarian situs sejarah, hingga pembentukan kesadaran kolektif di tengah masyarakat. KMS menjadi alat transformasi digital yang merubah pola kerja komunitas dari yang bersifat episodik menjadi sistemik, dari yang lokal menjadi lintas batas, dan dari yang spontan menjadi strategis (Liu et al., 2022).

Pembentukan Budaya Dokumentasi dan Pembelajaran Berkelanjutan

Sebagian besar komunitas relawan, termasuk Komunitas Historia Indonesia (KHI), cenderung berfokus pada pelaksanaan kegiatan langsung seperti tur sejarah, lokakarya, pameran, dan diskusi publik. Aktivitas-aktivitas tersebut biasanya dilakukan dengan semangat tinggi dan orientasi hasil yang bersifat fisik maupun sosial. Namun, dalam semangat mengejar keberhasilan operasional, aspek dokumentasi dan evaluasi sering kali terabaikan. Dokumentasi hanya dilakukan sebatas unggahan media sosial atau laporan sederhana, dan tidak terstruktur dalam bentuk yang dapat digunakan kembali untuk kepentingan jangka panjang. Padahal, dokumentasi bukanlah sekadar produk akhir, melainkan bagian penting dari proses pembelajaran kolektif komunitas (Safira et al., 2020). Ia mencerminkan nilai-nilai, tantangan, dan inovasi yang pernah dilakukan, serta dapat menjadi bekal berharga bagi anggota baru dalam memahami cara kerja komunitas.

Melalui penerapan Knowledge Management System (KMS), dokumentasi dapat dilakukan secara menyeluruh, sistematis, dan mudah diakses. KMS memungkinkan setiap kegiatan disimpan dalam bentuk digital, mulai dari proposal, narasi sejarah, materi presentasi, foto, video dokumentasi, hingga evaluasi dari peserta dan panitia (Sonatha et al., 2018). Dengan sistem klasifikasi berbasis metadata seperti lokasi, tema, tanggal, dan jenis kegiatan, arsip komunitas menjadi lebih rapi dan mudah digunakan ulang. Kegiatan yang telah dilaksanakan pun tidak hilang begitu saja, melainkan menjadi bagian dari ingatan kolektif yang terus berkembang. Ini merupakan bentuk nyata dari transformasi komunitas menjadi organisasi pembelajar, yang tidak hanya bergerak dari satu acara ke acara berikutnya, tetapi juga belajar dari setiap proses yang telah dilalui. Sebagaimana ditegaskan oleh Zamiri & Esmaeili (2024), penerapan teknologi informasi untuk knowledge sharing memungkinkan komunitas belajar untuk menyimpan, mengakses, dan mentransfer pengetahuan secara sistematis dalam bentuk arsip digital berbasis metadata. Contohnya, ketika KHI menyelenggarakan tur sejarah "Jakarta Heritage Trails: Wisata Kota Tua Jakarta" dengan tema "Kota Benteng Batavia", seluruh prosesnya mulai dari riset narasi, penyusunan rute, strategi komunikasi peserta, hingga dinamika saat tur berlangsung bisa didokumentasikan dalam sistem. Suatu saat, tim KHI di kota lain, seperti Bandung atau Semarang, dapat mengadaptasi format tersebut dengan mengangkat tokoh-tokoh lokal di wilayah mereka. Inilah kekuatan dokumentasi: ia mempercepat proses kerja, meminimalkan duplikasi kesalahan, dan membangun kesinambungan antardaerah. Kegiatan yang sebelumnya bersifat lokal dapat direplikasi dalam skala nasional, bahkan diperluas kolaborasinya dengan institusi eksternal, seperti sekolah, museum, atau perpustakaan. Budaya dokumentasi melalui KMS juga memberi tempat yang lebih adil bagi semua relawan dalam mendapatkan pengakuan atas kontribusinya. Tidak semua anggota bisa terlibat secara langsung di lapangan, namun mereka bisa menyumbangkan pemikiran melalui penulisan narasi

sejarah, pembuatan infografis, atau analisis kegiatan. Semua kontribusi tersebut bisa direkam dalam sistem dan menjadi portofolio komunitas. Ini juga membuka ruang untuk pemberian penghargaan yang berbasis data, membangun motivasi kolektif, dan menjaga semangat keberlanjutan (Woods, 2025).

Di sisi lain, dokumentasi rutin juga akan menciptakan dasar bagi evaluasi jangka panjang, seperti analisis partisipasi publik dalam lima tahun terakhir, tema kegiatan paling diminati, atau wilayah dengan dampak sosial paling tinggi. Pada akhirnya, pembentukan budaya dokumentasi melalui KMS bukanlah tujuan teknis semata, tetapi sebuah pendekatan strategis dalam membangun ketahanan pengetahuan komunitas. Ia menjadikan sejarah komunitas tidak hanya hidup dalam cerita lisan atau ingatan sesaat, tetapi terstruktur, tumbuh, dan diwariskan. Setiap anggota baru tidak lagi memulai dari nol, melainkan melanjutkan tongkat estafet pengetahuan yang telah disusun oleh pendahulunya. Ketika dokumentasi menjadi budaya, maka pembelajaran menjadi kebiasaan, dan keberlanjutan menjadi kekuatan utama (Ólafsdóttir, 2021). Inilah makna terdalam dari pembelajaran berkelanjutan yang akan menciptakan komunitas yang adaptif, reflektif, dan siap bergerak maju tanpa kehilangan akar sejarahnya sendiri.

Identifikasi Kontribusi Anggota dan Penguatan Sistem Relawan

Dalam komunitas relawan seperti Komunitas Historia Indonesia (KHI), keberhasilan program sangat bergantung pada partisipasi aktif anggotanya. Relawan menjadi penggerak utama, baik dalam kegiatan lapangan seperti tur sejarah maupun dalam aktivitas pendukung seperti riset, penulisan, dan dokumentasi. Namun, karena sifat komunitas yang terbuka dan fleksibel, kontribusi individu kerap kali tidak terdokumentasikan secara formal. Akibatnya, potensi banyak anggota tidak tergali secara optimal dan muncul kesenjangan motivasi, terutama ketika kontribusi yang bersifat “di balik layar” tidak mendapatkan apresiasi setara. Untuk menjawab permasalahan ini, penerapan Knowledge Management System (KMS) menjadi sangat relevan. KMS memungkinkan pencatatan kontribusi secara sistematis dan transparan, termasuk aktivitas seperti menulis artikel sejarah, mengunggah dokumentasi kegiatan, menjadi fasilitator diskusi, atau menyusun materi edukatif. Setiap aktivitas dicatat dalam sistem berbasis parameter yang terukur, seperti jenis kontribusi, frekuensi, dampak, serta waktu keterlibatan (Di Vaio et al., 2021).

Riwayat kontribusi ini menjadi rujukan penting bagi pengurus dalam pembagian peran, pemilihan koordinator, atau pemberian penghargaan dan rekomendasi. Lebih dari sekadar pencatatan, sistem ini dapat dikembangkan menjadi community profile dashboard yang menggambarkan peta kontribusi seluruh anggota komunitas. Dashboard ini mencakup informasi tentang siapa saja yang aktif, keahlian masing-masing (misalnya sejarah kolonial, literasi digital, desain visual), serta domisili atau wilayah kerja mereka (Gregory & Gordillo, 2022).

Dengan data tersebut, proses penugasan atau kolaborasi menjadi lebih efektif. Jika ada proyek sejarah lokal di Kalimantan Timur, misalnya, maka sistem dapat merekomendasikan relawan yang berdomisili di daerah tersebut dan memiliki rekam jejak relevan. Sistem pelacakan kontribusi ini juga meningkatkan efisiensi organisasi dan distribusi kerja yang adil. Anggota yang sudah terlalu banyak berkontribusi dapat diberi waktu rehat, sementara anggota baru dapat diberi peran ringan sebagai bentuk

orientasi. Ini tidak hanya menjaga motivasi, tapi juga memperkuat regenerasi yang sehat di dalam komunitas. KMS juga bisa menjadi dasar bagi komunitas untuk memberikan insentif non-material, seperti sertifikat kontribusi, badge digital, atau penghargaan simbolik yang bisa digunakan sebagai portofolio relawan untuk kebutuhan profesional atau akademik (Saran et al., 2020).

Dengan demikian, implementasi KMS memberikan ruang yang adil dan inklusif bagi setiap bentuk kontribusi. Tidak hanya memperkuat semangat kolaborasi, sistem ini juga membangun transparansi, kepercayaan, dan rasa kepemilikan yang tinggi dalam komunitas. Setiap relawan dapat merasa dihargai dan diakui perannya, tidak peduli apakah mereka bekerja di depan layar atau di balik layar. Dalam jangka panjang, ini akan menciptakan komunitas sejarah yang tidak hanya aktif dan produktif, tetapi juga solid secara internal dan berkelanjutan secara organisasi.

Tantangan Implementasi dan Strategi Adaptif

Meskipun implementasi Knowledge Management System (KMS) menjanjikan banyak manfaat strategis bagi Komunitas Historia Indonesia (KHI), prosesnya tidak terlepas dari tantangan kompleks yang bersifat struktural, kultural, dan teknologis. Komunitas relawan seperti KHI memiliki dinamika internal yang cair, fleksibel, dan seringkali tidak terdokumentasi secara formal. Hal ini menjadi hambatan tersendiri ketika sistem digital seperti KMS yang menuntut kedisiplinan dokumentasi, partisipasi aktif, dan keteraturan kerja mulai diperkenalkan (Anas & Salim, 2022).

Dalam banyak kasus, tantangan utama bukan terletak pada sistemnya, melainkan pada kesiapan budaya komunitas untuk menerima dan menjalankan perubahan tersebut secara kolektif. Dari aspek budaya, belum semua anggota KHI terbiasa mendokumentasikan kegiatan atau menulis ulang hasil diskusi. Banyak yang menganggap aktivitas tersebut sebagai beban administratif tambahan yang mengurangi esensi keseruan dalam kegiatan lapangan. Aktivitas berbagi pengetahuan, yang menjadi jantung dari KMS, masih dipandang sebagai tugas elit yang hanya cocok untuk segelintir anggota yang “pintar menulis”. Mengubah pola pikir ini membutuhkan pendekatan yang humanis, tidak memaksa, serta disertai pendampingan dan edukasi. Pelatihan singkat, praktik menulis kolektif, mentoring dari senior, hingga penghargaan non-material seperti lencana digital atau pengakuan komunitas dapat menjadi alat bantu untuk menumbuhkan kesadaran dokumentasi sebagai bagian dari kontribusi (Ehrmann et al., 2023).

Secara struktural, KHI tidak memiliki hierarki organisasi yang permanen. Banyak pengurus dan relawan yang datang dan pergi mengikuti ritme kegiatan, sehingga keberlangsungan sistem digital seperti KMS rentan terputus jika tidak dikelola oleh tim khusus. Dalam konteks ini, penting bagi KHI untuk menunjuk peran khusus sebagai knowledge steward atau digital librarian dari kalangan relawan yang berkomitmen. Mereka bertugas mengawasi, mengembangkan, dan merawat sistem dokumentasi pengetahuan komunitas (Mdhluli et al., 2021). Posisi ini perlu diperjelas tanggung jawabnya dan diberi ruang dalam struktur kepengurusan, agar tidak dipandang sebagai peran sampingan yang tidak penting. Dengan pengelolaan yang konsisten, KMS dapat menjadi bagian dari sistem kerja komunitas yang terintegrasi. Tantangan lain muncul dari sisi teknologi, terutama terkait kesenjangan akses dan

literasi digital. Tidak semua anggota komunitas memiliki perangkat, koneksi internet, atau kepercayaan diri untuk menggunakan platform daring. Oleh karena itu, KMS yang diimplementasikan harus inklusif dan adaptif. Pilihan platform sebaiknya jatuh pada aplikasi yang ramah pengguna, hemat kuota, dan familiar seperti Google Drive, Notion, atau Trello (Fernando & Sama, 2025).

Di samping itu, pelatihan teknis dasar dan panduan visual harus disediakan agar setiap anggota, tanpa memandang latar belakang, merasa mampu dan setara dalam menggunakan sistem. Forum diskusi daring atau help desk internal juga dapat membantu menjawab kebingungan teknis secara cepat. Menghadapi semua tantangan ini, strategi bertahap dan kontekstual menjadi kunci utama. KHI dapat memulai dengan mendokumentasikan satu jenis kegiatan sederhana, seperti tur sejarah, sebelum berkembang ke aktivitas lain seperti diskusi publik atau dokumentasi wawancara sejarah. Keterlibatan anggota sejak tahap perencanaan hingga pelaksanaan KMS sangat penting agar tercipta rasa kepemilikan bersama. Sistem ini tidak boleh dirasakan sebagai proyek teknokratis dari atas, melainkan sebagai hasil gotong royong digital yang dibangun secara kolaboratif. Ketika sistem ini berhasil dijalankan secara partisipatif dan inklusif, KMS tidak hanya menjadi alat bantu dokumentasi, melainkan transformasi budaya kolektif yang membawa komunitas pada tingkat kematangan organisasi yang lebih tinggi.

Kesimpulan

Penerapan Knowledge Management System (KMS) dalam Komunitas Historia Indonesia (KHI) merupakan langkah strategis yang selaras dengan semangat pelestarian pengetahuan sejarah secara kolaboratif, terstruktur, dan berkelanjutan. Di era digital yang ditandai oleh arus informasi cepat dan melimpah, kebutuhan akan sistem pengelolaan pengetahuan menjadi semakin mendesak, terutama bagi komunitas berbasis relawan seperti KHI yang aktif dalam produksi, distribusi, dan pertukaran informasi sejarah kepada publik. Melalui implementasi KMS, KHI dapat membangun repositori digital yang tidak hanya berfungsi sebagai pusat dokumentasi, tetapi juga sebagai media pembelajaran bersama dan platform kolaboratif yang menyatukan relawan lintas usia, latar belakang, dan wilayah. KMS mendukung pengelolaan pengetahuan historis secara sistematis, memperkuat interkoneksi antaranggota, serta mendorong praktik reflektif dalam setiap kegiatan komunitas. Dengan demikian, KMS menjadi jembatan antara semangat komunitarian dan kebutuhan akan tata kelola informasi yang modern dan efisien. Namun demikian, proses implementasi KMS juga dihadapkan pada berbagai tantangan, mulai dari resistensi budaya terhadap dokumentasi, keterbatasan struktur organisasi yang permanen, hingga kesenjangan akses dan literasi digital. Tantangan-tantangan ini perlu disikapi dengan pendekatan bertahap, partisipatif, dan kontekstual. Strategi inklusif, pelatihan berjenjang, serta penunjukan tim pengelola pengetahuan menjadi langkah awal yang vital agar sistem ini tidak hanya berhenti sebagai alat teknis, tetapi menjadi bagian dari identitas dan budaya kerja komunitas.

Dengan komitmen yang kuat dari seluruh elemen komunitas, KMS dapat berkembang menjadi sistem pengelolaan pengetahuan yang hidup, dinamis, dan berkelanjutan. Ia bukan hanya memperkuat eksistensi KHI sebagai pelaku pelestarian

sejarah, tetapi juga membuka peluang lebih besar untuk menjalin sinergi lintas sektor dan memperluas dampak edukasi sejarah ke masyarakat luas. KMS pada akhirnya menjadi bentuk konkret dari upaya kolektif untuk merawat ingatan, memperkuat identitas, dan membangun masa depan berbasis kesadaran historis.

Daftar Pustaka

- Anas, A., & Salim, T. A. (2022). Tinjauan Literatur Sistematis Pemanfaatan Electronic Document Management System bagi Organisasi dalam Menunjang Manajemen Pengetahuan. *Berkala Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 18(2), 259–275. <https://doi.org/10.22146/bip.v18i2.5649>
- Angela, N., & Gafar Yoedjadi, M. (2019). Pemanfaatan Media Sosial Oleh Komunitas Historia Indonesia. *Prologia*, 3(2), 393–400.
- Carbone, K. (2020). Archival Art: Memory Practices, Interventions, and Productions. *Curator: The Museum Journal*, 63, 257–263.
- Choi, H. J., Ahn, J. C., Jung, S. H., & Kim, J. H. (2020). Communities of practice and knowledge management systems: effects on knowledge management activities and innovation performance. *Knowledge Management Research and Practice*, 18(1), 53–68. <https://doi.org/10.1080/14778238.2019.1598578>
- Cifor, M., & Gilliland, A. J. (2016). Affect and the archive, archives and their affects: an introduction to the special issue. *Archival Science*, 16(1), 1–6. <https://doi.org/10.1007/s10502-015-9263-3>
- Di Vaio, A., Palladino, R., Pezzi, A., & Kalisz, D. E. (2021). The role of digital innovation in knowledge management systems: A systematic literature review. *Journal of Business Research*, 123, 220–231. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2020.09.042>
- Ehrmann, M., Hamdi, A., Pontes, E. L., Romanello, M., & Doucet, A. (2023). Named Entity Recognition and Classification in Historical Documents: A Survey. *ACM Computing Surveys*, 56(2), 27–47. <https://doi.org/10.1145/3604931>
- Fathurrahman, M. (2018). Pentingnya Arsip Sebagai Sumber Informasi. *JIPi: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 3(2), 215–225.
- Fernando, R., & Sama, H. (2025). Information Technology Management System of Sharing Knowledge Between Universities Using Systematic Literature Review. *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Bisnis-JTEKSIS*, 7(1), 82–90. <https://doi.org/10.47233/jteksis.v5i1.1733>
- Gabriella, R. (2020). Menapak Tilas Sejarah Bersama Komunitas Historia Indonesia. *Atourin*. <https://blog.atourin.com/news/menapak-tilas-sejarah-bersama-komunitas-historia-indonesia/>
- Gregory, T. U., & Gordillo, L. (2022). Engaging Community to Build a Community Dashboard. *Foundation Review*, 14(3), 47–56. <https://doi.org/10.9707/1944-5660.1620>
- He, Y., Ma, Y. H., & Zhang, X. R. (2017). Digital heritage" theory and innovative practice. *International Archives of the Photogrammetry, Remote Sensing and Spatial Information Sciences - ISPRS Archives*, 42(2W5), 335–342. <https://doi.org/10.5194/isprs-archives-XLII-2-W5-335-2017>
- KHI. (2025). Komunitas Historia Indonesia Sebarkan Semangat Melestarikan Sejarah dan Budaya Bangsa. *Komunitas Historia Indonesia*. <https://www.komunitashistoria.id/historia-news/komunitas-historia-indonesia-sebarkan-semangat-melestarikan-sejarah-dan-budaya-bangsa>

- Liu, C., Williams, A. M., & Li, G. (2022). Knowledge management practices of tourism consultants: A project ecology perspective. *Tourism Management*, 91, 1–11. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2022.104491>
- Loka, H., Prameswari, K., & Setiawan, S. (2024). Peningkatan Kualitas Pelatihan Karawitan Pada Komunitas Teras Budaya Melalui Pendekatan Manajemen Partisipatif. *KOMITMEN: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 5(1), 54–68.
- Mdhului, T. D., Mokgoatšana, S., Kugara, S. L., & Vuma, L. (2021). Knowledge management: Preserving, managing and sharing indigenous knowledge through digital library. *HTS Teologiese Studies/Theological Studies*, 77(2), 1–7. <http://www.hts.org.za>
- Mulya, L., & Bramantya, A. R. (2022). Program Sejarah Lisan dan Budaya Recordkeeping Dalam Perspektif Kearsipan. *Diplomatika: Jurnal Kearsipan Terapan*, 4(2), 99–111. <https://doi.org/10.22146/diplomatika.68195>
- Mulyana, A. (2021). Narratives of Nationalism in Indonesia and Malaysia's History Textbooks. *Paramita: Historical Studies Journal*, 31(2), 291–301. <https://doi.org/10.15294/paramita.v31i2.31428>
- Ólafsdóttir, R. (2021). The role of public participation for determining sustainability indicators for arctic tourism. *Sustainability (Switzerland)*, 13(1), 1–19. <https://doi.org/10.3390/su13010295>
- Safira, F., Salim, T. A., Rahmi, R., & Sani, M. K. J. A. (2020). Peran Arsip Dalam Pelestarian Cagar Budaya Di Indonesia: Sistematika Review. *BACA: JURNAL DOKUMENTASI DAN INFORMASI*, 41(2), 289–301. <https://doi.org/10.14203/j.baca.v41i2.593>
- Saran, I., Winn, L., Kipkoech Kirui, J., Menya, D., & Prudhomme O'Meara, W. (2020). The relative importance of material and non-material incentives for community health workers: Evidence from a discrete choice experiment in Western Kenya. *Social Science and Medicine*, 246, 1–8. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2019.112726>

- Sonatha, Y., Rahmayuni, I., Alanda, A., & Saputra, I. (2018). Rancang Bangun Aplikasi Knowledge Management Berbasis Web. *INVOTEK: Jurnal Inovasi Vokasional Dan Teknologi*, 18(2), 133–140. <https://doi.org/10.24036/invotek.v18i2.423>
- Utami, E. (2023). Komunitas Historia Indonesia Usul Pemasangan Informasi Sejarah di Ruang Publik di Jakarta. *Ruang Kota*. <https://www.ruangkota.com/cerita-kota/243451597/komunitas-historia-indonesia-usul-pemasangan-informasi-sejarah-di-ruang-publik-di-jakarta>
- Venkatraman, S., & Venkatraman, R. (2018). Communities of practice approach for knowledge management systems. *Systems*, 6(4), 1–20. <https://doi.org/10.3390/systems6040036>
- Wegner, D., da Silveira, A. B., Marconatto, D., & Mitrega, M. (2024). A systematic review of collaborative digital platforms: structuring the domain and research agenda. *Review of Managerial Science*, 18(9), 2663–2695. <https://doi.org/10.1007/s11846-023-00695-0>
- Woods, B. (2025). Knowledge Management Systems: Key Concepts and Best Practices. *Ninty.io*. <https://www.ninty.io/blog/knowledge-management-systems>
- Yan, Z., Wang, T., Chen, Y., & Zhang, H. (2016). Knowledge sharing in online health communities: A social exchange theory perspective. *Information and Management*, 53(5), 643–653. <https://doi.org/10.1016/j.im.2016.02.001>
- Zamiri, M., & Esmaili, A. (2024). Methods and Technologies for Supporting Knowledge Sharing within Learning Communities: A Systematic Literature Review. *Administrative Sciences*, 14(1), 1–34. <https://doi.org/10.3390/admsci14010017>
- Zhang, S., Liang, J., Su, X., Chen, Y., & Wei, Q. (2023). Research on global cultural heritage tourism based on bibliometric analysis. *Heritage Science*, 11(1), 1–19. <https://doi.org/10.1186/s40494-023-00981-w>
- Zuana, M. M., & Sopiah. (2022). Manajemen Pengetahuan dan Transformasi Digital Di Era Industri 4.0. *Edunomika*, 6(2), 1–24.